

ANALISIS KOMPARATIF TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH DAN AL-GHAZALI: IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KONTEMPORER

Imron Rossidy

Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract

The concept of child education nowadays mainly adopted from the West which is developed base on secular-positivistic-materialistic worldview although Muslim scholars already developed the concept of child education in past period. However, the researcher identify the gap in Islamic intellectual heritage regarding prior studies on the concept of Ibn Qayyim and Al-Ghazali is in partial and no study was conducted in comprehensive manner with regard to Ibnu Qayyim and Al-Ghazali conception on child education and its implication on contemporary Islamic education.

The aim of this study is to compare the concept of Ibn Qayyim and Al-Ghazali on child education and reveals its implications for contemporary Islamic education.

This research is a library research. The data gathering technique used is documentation. Data analysis utilize in this research are content, linguistic, concept, history and comparative analysis.

The results of this research indicate that the concept of child education according to Ibnu Qayyim and Al-Ghazali have certain degree of similarity than its difference. Their concept developed profoundly insight on human nature, knowledge and values derived from Al-Quran and As-Sunnah. Ibnu Qayyim conception on child education classify as perennials-essentials salafi, where is Al-Ghazali conception clasified as perennials-essentials mazhabi. Meanwhile, the concept of Ibnu Qayyim and Al-Ghazali on child nature categories is considered as theory convergences Theo centrism. The mayor differences between two conception lays on utilisation certain key term, some aspects of education discuss separately by Ibnu Qayyim while Al-Ghazali tends to use more general term.

Key word: *The Concept of Child Education and Implication*

PENDAHULUAN

Sebagian besar konsep pendidikan anak yang selama ini berkembang berasal dari barat yang mempunyai orientasi berbeda dengan Islam. Konsep pendidikan barat dibangun berlandaskan pandangan dunia barat yang sekuler-positivistik-materialistik. Amat disayangkan guru-guru agama Islam mengadopsi konsep-konsep tersebut secara tidak kritis. Bahkan di universitas-universitas yang berlabel Islam masih menggunakan dan mengadopsi konsep-konsep tersebut dan dijadikan sebagai sumber primer. Salah satu faktor penyebabnya adalah sedikit atau jarangya referensi-referensi yang membahas seputar konsep pendidikan anak dalam perpektif Islam. Konsekuesinya perlu dilakukan revitalisasi konsep pendidikan anak dari khazanah tradisi intelektual Islam. Disinilah letak

relevansi dan urgensi untuk melakukan kajian terhadap konsep pendidikan anak dari karya-karya kaum intelektual muslim terdahulu.

Jauh sebelum Sigmund Freud, Erikson, Hurlock, Vygotski, Kohlberg, Jean Piaget, ataupun penulis-penulis barat memunculkan pemikirannya tentang perkembangan sosial, bahasa, moral dan kognitif serta pendidikan anak, Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim telah lebih dahulu merumuskan tentang konsep pendidikan anak. Konsep pendidikan mereka banyak mengilhami pemikiran-pemikiran para intelektual, praktisi pendidikan, maupun cendekiawan Muslim di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Nurman Said (1992: 87) menyatakan bahwa karya-karya Al-Ghazali memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendidikan di Indonesia khususnya di kalangan kaum tradisional.

Di era modern ini pengaruh reformasi pemikiran Islam yang dimotori oleh kaum reformis seperti, Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim, serta Jamaluddin Al-Afghani dengan muridnya Muhammad Abduh juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pemikiran pendidikan Islam di Indonesia khususnya di kalangan kaum modernis dan revivalis. Disamping fenomena empiris tersebut, peneliti mencermati adanya kesenjangan teoritis dalam khazanah intelektual Islam. Sebab selama ini, penelitian-penelitian yang terdahulu hanya mengangkat tema pemikiran pendidikan Islam secara parsial, baik menurut Ibnu Qayyim maupun Al-Ghazali, dan belum ada yang melakukan studi komparasi tentang konsep pendidikan menurut keduanya. Apalagi jika dikaitkan dengan kajian secara tematik dan spesifik pada konsep pendidikan anak beserta implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Padahal menurut keduanya, baik Ibnu Qayyim maupun Al-Ghazali, konsep pendidikan anak merupakan tema sentral dalam pemikiran pendidikan mereka. Fakta dan realita ini, mendorong peneliti untuk memilih kedua tokoh tersebut guna memenuhi syarat tuntutan metodologis. Sebagaimana dikemukakan oleh Bakker dan Zubair (1990: 84), agar perbandingan relevan, harus dipenuhi beberapa syarat: a) kedua pandangan itu representatif bagi suatu cara berfikir; b) dalam pemikiran mereka diketemukan salah satu yang *common*, yang mereka telaah kedua-duanya; c) masalah itu pada mereka semua berkedudukan agak sentral.

Beberapa kajian yang telah dilakukan terhadap pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan anak tidak banyak, seperti kajian yang dilakukan oleh Hamdani Hasan dan Fuad Ihsan, Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, Fathiyah Hasan Sulaiman, serta Zainuddin dkk. Demikian juga kajian yang telah dilakukan terhadap pemikiran pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah relatif lebih sedikit. Itupun kebanyakan masih berupa kajian yang bersifat umum, tidak fokus pada pendidikan anak, seperti kajian yang dilakukan oleh Hasan bin Ali Al-Hijazy, Yusuf Muhammad Al-Hasan, Abu Munzir, Abdul Malik Al-Qosim, dan Farid Nu'man.

Selain itu, sepanjang pengetahuan peneliti, mengacu pada buku bibliografi pendidikan Islam karya Adnan Hasan Baharits (Baharits, 2007) yang berjudul *Al-Mausu'ah al-'Ammah fi Mashadiri al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Riyadh: Dar al-Fikr, kajian terdahulu (*prior studies*) belum ada yang melakukan studi komperatif tentang konsep pendidikan Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali, beserta implikasinya terhadap pendidikan agama Islam kontemporer. Atas dasar itu, penelitian ini berusaha untuk mengkaji konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali yang akan dianalisa secara komparatif, dan menarik implikasinya dalam konteks pendidikan agama Islam kontemporer. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan antara konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali dan bagaimana implikasinya terhadap pendidikan agama Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis *library research* (Moleong, 2005: 4). Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis. Lexy J. Moleong menyatakan bahwa istilah deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif (ibid, hal 11). Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan secara teratur pemikiran tokoh yang berupa kata-kata tertulis (Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali) tentang konsep pendidikan anak.

Terkait dengan studi pustaka, Muhajir membedakannya menjadi dua jenis: *pertama*, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empirik di lapangan dan yang *kedua*, kajian kepustakaan yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik daripada uji empirik (Muhajir, 2000:296). Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan jenis studi pustaka yang kedua yaitu dengan mengumpulkan pemikiran kedua tokoh yang terdapat dalam berbagai literatur kemudian melakukan pembahasan secara filosofis dan teoritis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur karya Ibnu Qayyim seperti *Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Maulud*, *Miftahu Dari al-Sa'adah*, *Al-Jawabu al-Kafi liman Sa'ala 'an Dawat al-Syafi* dan karya Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulumi al-Din*, *Ayyuha al-Walad* dan *Fatihatu al-Kitab*. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur baik berupa buku atau tulisan-tulisan tokoh lain yang di dalamnya terdapat uraian pemikiran Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali tentang pendidikan anak.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Yaitu dengan mengumpulkan literatur karya Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali juga literatur yang ditulis oleh tokoh lain, jurnal yang di dalamnya terdapat uraian pemikiran Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali tentang pendidikan anak.

Peneliti akan menggunakan seluruh sumber yang ada sebagai referensi untuk mendukung analisis. Teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut:

Pertama, analisis isi, merupakan tehnik untuk mempelajari dokumen. Lexy J. Moleong bahwa teknik yang paling umum digunakan untuk menganalisis dokumen adalah *content analysis* atau dinamakan kajian isi (Moleong, 2005: 220). Hal yang sama juga dinyatakan oleh Cosuello G. Sevilla, "apabila penyelidikan kita meliputi pengumpulan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen, maka metode yang dapat kita gunakan adalah tehnik analisis dokumen" (Sevilla et.al, 1993:85). Holsti dalam Guba dan Lincoln menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis (Moleong, 2005: 220). Sedangkan Hadari Nawawi secara lebih jelas mengemukakan bahwa analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis (Soejono, 1999: 14). *Kedua*, analisis bahasa digunakan sebagai usaha untuk mengetahui arti yang sesungguhnya dari sesuatu (Barnabid, 1988: 90). *Ketiga*, analisis konsep digunakan untuk menganalisis kata-kata kunci, yang mewakili suatu gagasan atau konsep (Ibid, hal. 90). *Keempat*, analisis historis digunakan untuk memahami konsep pemikiran tokoh dengan latar belakang konteks historisnya, yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh- pengaruh yang dialaminya, sebagai latar belakang eksternal maupun internal. Latar belakang eksternal diselidiki keadaan khusus zaman yang dialami tokoh, dengan segi sosio-ekonomi, politik, budaya, sastra dan filsafat.

Sedangkan latar belakang internal diselidiki riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya, relasi dengan pemikir-pemikir sezamannya, dan segala macam pengalaman-pengalaman yang membentuk pandangannya (Bakker dan Zubair, 1990: 70). Kelima, analisis komperatif digunakan untuk membandingkan antara pemikiran tokoh, naskah, atau konsep (ibid, hal. 51). Analisis komperatif ini merupakan upaya untuk dapat lebih memahami obyek yang diteliti, dengan mengidentifikasi titik persamaan dan perbedaan hakikat obyek tersebut (ibid).

Secara lebih operasional *analisa konten* digunakan untuk memperoleh gambaran tentang konsep kajian isi teks. *Analisa bahasa* digunakan untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut pendapat mengenai makna yang dimilikinya. Sedangkan *analisa konsep* digunakan untuk menganalisis mengenai istilah-istilah kunci yang mewakili gagasan atau konsep pendidikan anak dari sudut pandang Al-Ghazali maupun Ibnu Qayyim. Sementara *analisa historis* digunakan untuk pemilihan dan pengumpulan sumber, kritik terhadap sumber, baik yang eksteren maupun yang intern. Sedangkan *analisa komperatif* digunakan untuk mencari titik persamaan dan perbedaan antara dua konsep tersebut.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Makna Pendidikan

Makna tarbiyah menurut Ibnu Qayyim, terlihat dari komentar beliau tentang kata *Rabbani* yang ditafsirkan dengan makna *tarbiyah*. Kata *Rabbani* diartikan dengan makna yang seperti itu dikarenakan ia adalah pecahan dari kata kerja (*fi'il*) *Rabba-Yarubbu-Rabban* yang artinya adalah seorang pendidik (perawat), yaitu orang yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna, sebagaimana orang yang mempunyai harta merawat hartanya sendiri agar bertambah, dan merawat manusia dengan ilmu tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya (Ibnu Qayyim, *Miftahus Darus Saadah* jilid I: 125-126).

Berdasarkan makna tarbiyah secara etimologi di atas, Ibnu Qayyim mendefinisikan tarbiyah sebagai suatu usaha dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dilakukan pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama taat kepada Allah, berbudi pekerti, mulia berilmu tinggi dan kesehatan jasmani dan rohani.

Pendidikan menurut beliau terdiri dari empat unsur yaitu, *pertama*, memelihara dan menjaga fitrah anak, menuju jalan Allah (Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-maulud bi al-ahkamil Maulud*: 39). *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, *ketiga*, mendidik akhlak, *keempat*, mendidik jasmani dan rohani sekaligus.

Jika kita perhatikan secara seksama, maka makna tarbiyah secara terminologi menurut Ibnu Qayyim memiliki koherensi dengan makna tarbiyah secara etimologi. Dan tidak pula jauh berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh sebagian pendapat para pakar pendidikan Islam, termasuk oleh Al-Ghazali.

Ibnu Qayyim mengungkapkan makna tarbiyah baik secara eksplisit maupun implisit. Penjelasan eksplisit tentang makna tarbiyah secara *lughatan* dan *istilahan*, dan penjelasan implisit berupa ungkapan metafora. Dengan ungkapan lain, Pendekatan yang digunakan oleh Ibnu Qayyim berhasil mengungkap makna tarbiyah baik dari sisi eksoteris maupun esoteris secara padu.

Sedangkan Al-Ghazali tidak mengemukakan makna tarbiyah secara eksplisit baik dari sisi *lughawi* maupun *istilahi*, akan tetapi beliau secara implisit mengungkapkannya secara metafora. Al-Ghazali mengibaratkan makna tarbiyah mirip dengan tindakan seorang petani, ia berkata: "Makna tarbiyah di sini mirip dengan tindakan seorang petani

yang mencabuti duri dan menyiangi tumbuhan liar di antara tanaman agar tanamannya baik dan hasilnya sempurna.” Dari ungkapan tersebut, dapat ditarik makna tarbiyah sebagai tindakan seorang guru yang mengeluarkan semua akhlak tercela dari diri peserta didik dan mengantikan akhlak buruk tersebut dengan akhlak terpuji sehingga menjadi pribadi yang baik yang berakhlakul karimah, dan mengarahkan dan membimbingnya menuju jalan Allah untuk mendekatkan diri kepadaNya.

Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali disamping menggunakan term tarbiyah keduanya juga menggunakan istilah *ta'lim* dan *ta'dib* dengan ragam derivasinya untuk menunjukkan makna pendidikan Islam (Fattah, 1988: 27; Al-Attas, 1984: 61-62; An-Nahlawi, 1992:31). Dari ketiga istilah tersebut, walaupun secara esensial ketiganya memiliki perbedaan, namun dalam hal-hal tertentu ketiga istilah tersebut mempunyai kesamaan makna secara substansial yaitu merujuk kepada sumber utama pendidikan yaitu Allah. Faktanya ketiga istilah kunci tersebut digunakan dalam al-Qur'an dan al-Hadist, dan diterapkan dalam tradisi intelektual Islam, pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Atas dasar itu, maka *First World Conference On Muslim Education*, merekomendasikan penggunaan ketiga istilah tersebut untuk menunjukkan makna pendidikan Islam (Conference book, King Abdul Aziz University, 1977: 88-89).

2. Hakikat Anak

Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali memiliki pandangan yang serupa tentang fitrah anak, keduanya menganggap bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci, sedangkan faktor lingkungan memiliki peranan yang dominan dalam pembentukan karakter anak, apakah ia berperilaku baik atau buruk.

Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali sependapat bahwa, setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah mencintai Penciptanya, mengakui kerububiahannya. Ia juga dilahirkan dengan membawa fitrah ketundukan, kesiapan untuk beribadah kepadaNya semata. Maka jika fitrah itu benar-benar terbebas dari pengaruh-pengaruh sesat, maka ia tetap pada kesuciannya, *dienul Islam*. Segala keburukan yang menimpa anak adalah merupakan bentukan dari pola pendidikan yang salah ataupun pengaruh lingkungan sekitarnya.

Ali Al-Jumbulati berpendapat bahwa Al-Ghazali mengingkari faktor heriditas yang belakangan ini menjadi perhatian dikalangan para pakar pendidikan modern dan dianggap sebagai faktor penting yang mempengaruhi pendidikan anak (Al-jumbulati dan A-Tuwaanisi, 1994: 147). Al-Jumbulati lebih lanjut mengungkapkan bahwa Al-Ghazali berpendapat “bahwa anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat heriditer kecuali hanya sedikit sekali, karena faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat –sifat anak”(ibid). Atas dasar itu, Al-Jumbulati mengkategorikan Al-Ghazali sebagai pengikut aliran behavioristik atau emperisme, dengan teorinya *tabula rasa* John Lock (ibid).

Menurut peneliti, pendapat Al-Jumbulati menempatkan Al-Ghazali sejalan dengan teori emperis, *tabula rasa*, merupakan kesimpulan yang kurang tepat. *Pertama*, karena argumen Al-Jumbulati sendiri mengandung *self-contradiction*, ketika beliau mengungkapkan “bahwa anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat heriditer kecuali hanya sedikit sekali,” ungkapan “kecuali hanya sedikit sekali” bukan berarti dengan serta merta Al-Ghazali menganggap faktor heriditas tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap sifat-sifat anak. *Kedua*, ketika Al-Ghazali mengatakan anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, bukan berarti sama sekali kosong/netral sebagaimana dipahami oleh pendukung teori emperisme. Sebab konsep *tabula rasa* tidak identik dengan konsep fitrah yang dipahami dikalangan pakar pendidikan Islam yang otoritatif.

Al-Ghazali memaknai fitrah anak sebagai makhluk yang telah dibekali potensi untuk beriman kepada Allah sesuai dengan kejadian manusia, cocok dengan tabi'at dasarnya yang memang cenderung pada agama tauhid (Islam).

Berdasarkan dua argumen di atas peneliti tidak sepakat jika Al-Ghazali dimasukkan dalam kategori teori emperisme/behaviorisme. Al-Ghazali termasuk juga Ibnu Qayyim lebih tepat dikategorikan dalam aliran teori konvergensi dari pada aliran teori emperisme. Pandangan ini sejalan dengan A.Tafsir (1994: 3), bahwa dalam perspektif Islam, "konvergensi inilah yang mendekati kebenaran". Akan tetapi, secara esensial menurut Arifin dan Mastuhu teori konvergensi tidak sepenuhnya sejalan dengan pendidikan Islam karena konvergensi bersifat antroposentris sedangkan pendidikan Islam lebih bersifat teosentris (Muhaimin, 2003: 109).

3. Tujuan Pendidikan

Konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali sejalan dengan dasar pemikirannya yang mengarah pada tujuan yang jelas. Tujuan akhir pendidikan kedua tokoh tersebut memiliki koherensi dengan tujuan penciptaan manusia dan tujuan pencarian ilmu. Disamping itu, tujuan pendidikan mereka sinergis dengan sasaran aspek-aspek pendidikan dan berorientasi kepada tujuan religius dan moral yaitu ibadah, akhlakul karimah, kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tujuan utama pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim (*Miftahu Darussa'adah*, hal. 5) adalah menjaga kesucian fitrah anak dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya ubudiyah kepada Allah. Dengan ungkapan lain, menanamkan akhlak mulia dalam diri anak didik sekaligus menghapus dan memerangi akhlak buruk dari diri mereka, menanamkan dalam diri anak sikap *ubudiyah* hanya kepada Allah, yang dengannya anak mampu mencapai kesempurnaan diri, kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Rumusan tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali tidak jauh berbeda dengan Ibnu Qayyim. Yaitu membimbing anak agar dapat mendekatkan dirinya kepada Allah dan menjadi hamba Allah yang taat memiliki akhlak terpuji, sehat jasmani dan rohani sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jika kita telaah secara seksama tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali terdiri tiga komponen: *Pertama*, sebagai wujud ibadah kepada Allah dan sarana mendekatkan diri kepada-Nya (*Ihya' Ulumuddin*, Jilid I, hal. 74). *Kedua*, membentuk *akhlaq al-karimah*. Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah berusaha membimbing, meningkatkan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya (*ibid*). *Ketiga*, mengantarkan anak pada kebahagiaan dunia dan akhirat (*Ibid*).

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali memiliki beberapa kesamaan: *Pertama*, tujuan pendidikan mereka bersifat religius dan moral, mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana *taqarrub* (ibadah) kepada Allah dan akhlak al-karimah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan.

Kedua, tujuan pendidikan mereka memiliki koherensi dengan tujuan penciptaan manusia dan tujuan pencarian ilmu yaitu ibadah, penghambaan kepada Allah. *Ketiga*, tujuan pendidikan mereka bersifat terpadu dan holistik, mengembangkan fitrah anak baik aspek ruhani maupun jasmani, akal dan kalbu secara dinamis agar mampu mengemban tugas sebagai *khalifatullah*, mengantarkan anak pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

4. Fase Perkembangan Anak

Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali sama-sama menaruh perhatian terhadap fase-fase perkembangan anak. Ibnu Qayyim membagi fase perkembangan manusia sebagai berikut: *pertama* dimulai pada fase sebelum kehamilan (prakonsepsi). *Kedua*, fase pranatal (masa

perkembangan janin dalam kandungan). Selanjutnya *ketiga*, fase kelahiran anak ke dunia, *keempat*, fase penyusuan dan pengasuhan, *kelima* fase tamyiz, *keenam* fase pemberian pengajaran dan pendidikan, *ketujuh*, fase puber, *kedelapan*, fase baligh, *kesembilan*, fase dewasa, *kesebelas*, fase tua (An-Nahlawi, 1992: 32-33).

Sedangkan Al-Ghazali membagi fase perkembangan anak sebagai berikut: *Al-Janin* (fase sebelum kehamilan dan fase kehamilan), *At-thiflu*, *At-tamyiz*, *Al-Aqil*, *Al-Al-auliya* *Al-anbiya*.

Kalau diperhatikan, pentahapan Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali memiliki beberapa kesamaan. Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali memulai perhatiannya terhadap pentahapan pertumbuhan dan perkembangan anak jauh sebelum anak berada dalam kandungan. Tugas –tugas pentahapan ini dilakukan oleh kedua orang tuanya. Di samping itu, Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali juga menaruh perhatiannya terhadap perkembangan anak selama dalam kandungan, menurut mereka fase ini akan sangat mempengaruhi terhadap pertumbuhannya setelah kelahirannya.

Ketika janin dilahirkan maka perhatian Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali beralih pada masalah pendidikan dan akhlaknya serta perkembangan bakatnya. Pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali akan mencapai hasil yang optimal apabila memperhatikan tahap- tahap perkembangan anak, yang dimulai semenjak kelahirannya dengan disertai perlakuan-perlakuan yang sesuai dengan pentahapannya.

Perbedaan antara Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali tentang tahapan perkembangan anak terletak pada penggunaan istilah, Ibnu Qayyim menggunakan istilah baligh untuk menunjukkan anak telah memiliki kesadaran penuh sehingga ia diberi beban tanggungjawab agama (taklif). Sementara Al-Ghazali menggunakan istilah fase akil, fase dimana anak mampu berfikir logis. Kondisi akil menjadi salah satu prasyarat untuk menerima suatu beban agama. Perbedaan hanya pada istilah akan tetapi substansi sama karena salah satu ciri mental anak yang baligh adalah kematangan intelektual berupa kemampuan berfikir logis (akil).

Berdasarkan pentahapan Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali, keduanya sepakat bahwa setiap tingkat pendidikan, pemberian materi /penyusunan kurikulum, serta penggunaan metode haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik dan psikis anak. Kemudian setiap orang tua dan pendidik hendaknya memberikan perhatian dan perlakuan yang berbeda yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan akal, emosi, moral, bahasa dan sosial anak.

5. Aspek/Sasaran Pendidikan

Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali sama- sama mengajak kepada para orang tua dan guru untuk menfokuskan pendidikan anak pada beberapa aspek. Aspek-aspek pendidikan anak yang menjadi perhatian Ibnu Qayyim meliputi: *Tarbiyah Imaniyah* (Pendidikan Keimanan); *Tarbiyah Ruhiyah* (Pendidikan Ruh); *Tarbiyah Fikriyah* (Pendidikan Akal); *Tarbiyah 'Athifiyah* (Pendidikan Perasaan). *Tarbiyah Khuluqiyah* (Pendidikan Akhlak); *Tarbiyah Ijtima'iyah* (Pendidikan Kemasyarakatan); *Tarbiyah Iradah* (Pendidikan Kehendak); *Tarbiyah Badaniyah* (Pendidikan Jasmani); *Tarbiyah Riyadhah* (Pendidikan olah raga); *Tarbiyah Jinsiyah* (Pendidikan seks) (*Tuhfah al-Maulud bi Ahkam al-Maulud*, h. 110-248).

Sedangkan aspek –aspek pendidikan anak yang menjadi fokus perhatian Al-Ghazali meliputi: *Tarbiyah Ruhiyah* (Pendidikan Ruhani); *Tarbiyah Aqliyah* (Pendidikan akal); *Tarbiyah Jismiyah* (Pendidikan Jasmani); *Tarbiyah Nafsiyah* (Pendidikan Jiwa); *Tarbiyah Khuluqiyah* (Pendidikan Akhlak); *Tarbiyah Ijtima'iyah* (Pendidikan Sosial-Kemasyarakatan) (Dahlawallah, *Attarbiyah al-Islamiyyah inda al-Imam al-Ghozali*, h. 156-191).

Ibnu Qayyim menggunakan istilah yang sama dengan Al-Ghazali pada beberapa aspek pendidikan seperti, *Tarbiyah Ruhiyah*, *Tarbiyah Khulukiyah*, *Tarbiyah Ijtimaiyah*. Ibnu Qayyim menggunakan istilah *Tarbiyah Badaniyah* sedang Al-Ghazali menggunakan istilah *Tarbiyah Jismiyah* kedua istilah tersebut mengandung makna yang sama yaitu pendidikan jasmani. Ibnu Qayyim menggunakan istilah *Tarbiyah Fikriyah* sementara Al-Ghazali menggunakan istilah *Tarbiyah Aqliyah* kedua istilah tersebut juga memiliki arti dan substansi yang sama yaitu pendidikan akal fikiran.

Disamping itu terdapat beberapa aspek pendidikan yang dibahas secara terpisah-pisah oleh Ibnu Qayyim seperti *Tarbiyah Athifiyah* dan *Tarbiyah Iradah* sementara Al-Ghazali menggunakan istilah yang lebih umum yang mencakup keduanya yaitu *Tarbiyah Nafsiyah*. Substansi pembahasan dari pelbagai istilah tersebut sama yaitu ilmu jiwa. Ibnu Qayyim tidak menggunakan istilah *Tarbiyah Nafsiyah* untuk menghindari kerancuan dengan *Tarbiyah Ruhiyah* yang menurutnya memiliki makna yang sama kalau dilihat dari sisi Dzatnya kendatipun berbeda dalam sifatnya. Demikian pula halnya dengan pemisahan yang dilakukan oleh Ibnu Qayyim antara *Tarbiyah Imaniyah* dengan *Tarbiyah Ruhiyah*. Sementara Al-Ghazali menggunakan istilah *Tarbiyah Ruhiyah* yang mencakup didalamnya pembahasan tentang *Tarbiyah Imaniah*. Sebagaimana Al-Ghazali tidak menyebutkan sasaran *Tarbiyah Riyadhah* karena sudah tercakup dalam pembahasan *Tarbiyah Jismiyah*. Demikian pula halnya dengan aspek *Tarbiyah Jinsiah* yang dibahas oleh Ibnu Qayyim tercakup dan disinggung dalam pembahasan aspek *Tarbiyah Nafsiyah* Al-Ghazali.

6. Materi Pendidikan Anak

Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali sepakat bahwa materi pendidikan yang diberikan kepada anak harus mengacu pada tujuan, konsep ilmu, fase perkembangan, berbagai sasaran tarbiyah dan harus diberikan secara bertahap. Fase pendidikan yang paling penting dan menentukan masa depan anak menurut Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali adalah pendidikan semasa kecil, karena pada waktu itu anak masih suci, bersih dan akan sangat mudah menanamkan sesuatu pada diri mereka. Demi kelancaran dan keberhasilan proses pendidikan maka setiap orang tua harus memperhatikan masalah materi pelajaran yang disesuaikan dengan tingkatan perkembangan dan pemikirannya baik fisik atau psikisnya, serta memberikan perlakuan yang sesuai dengannya. Adapun materi pendidikan anak yang seharusnya ditanamkan semenjak dini adalah sebagai berikut:

Materi pada fase prakonsepsi dan pranatal orang tua hendaknya mencari jodoh yang baik, mengutamakan agama dari harta, kecantikan maupun keturunan. Semenjak orang tua menikah maka mereka dianjurkan untuk memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang shaleh seorang anak yang taat kepada Allah dan tidak menyekutukannya serta anak yang memiliki berbagai keutamaan (An-Nahlawi, 1992: 40-41).

Materi ketauhidan merupakan dasar pokok yang paling utama dalam pendidikan Islam. Pemantapan kalimat tauhid ini diawali semenjak bayi dilahirkan, dengan cara memperdengarkan adzan dan iqomah ke telinganya. Materi dan makna yang terkandung dalam kalimat azan, dianggap sebagai muatan materi kurikulum yang paling awal dan utama yang diberikan kepada anak. Didalamnya tersimpul inti tentang ketauhidan (Jalaluddin, 2001: 160-161).

Ramayulis menandakan bahwa di dalam adzan dan iqomah itu terkandung nilai-nilai pendidikan agama agar yang pertama menembus pendengaran anak adalah kalimat-kalimat tauhid yang mengandung nilai ajaran tentang keagamaan, ketuhanan dan Syahadat (Ramayulis, 1994: 124).

Selanjutnya pemberian nama, tugas agama yang dibebankan kepada orang tua ini merupakan bagian dari materi kurikulum yang diberikan kepada anak pada tahap-tahap

awal pendidikannya. Menurut Jalaluddin (*ibid*, h. 162) “nama seseorang akan berpengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya di kemudian hari”.

Materi berikutnya adalah ketika anak mulai berbicara (usia dua minggu-2 tahun), menurut Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali maka anak diajarkan mengucapkan kalimat syahadat dan *ma'rifatullah*. Hendaknya setiap orang tua dan pendidik mengusahakan penanaman akidah dan *ma'rifatullah* semenjak dini.

Materi akhlak juga wajib diberikan sejak awal masa kanak-kanak (usia sekitar 2-6) (Ibnu Qayyim, *Tuhfah...* h. 207) Menurut Ibnu Qayyim pendidikan/pembentukan akhlak meski dilakukan melalui pembiasaan di masa kanak-kanak (*ibid*, h. 61). Al-Ghazali dalam *Ihya'ulumuddin* jilid I juga berpendapat tentang pentingnya pemberian materi akhlak pada awal kanak-kanak. Pendidikan yang baik adalah dengan mengajarkan akhlak dan kebiasaan yang baik, kesucian batin, menghindari akhlak yang buruk.

Ketika usia sekitar 6- 10/12 (*tamyis*), menurut Ibnu Qayyim, anak mulai diajari dan disuruh beribadah baik berupa shalat puasa atau membaca Al-Qur'an (Annahlawi, 1992). Hal yang sama juga dianjurkan oleh Al-Ghazali, bahwa pertama-tama yang dianjurkan Al-Ghazali berupa materi penanaman akidah anak, di samping itu anak juga disibukkan dengan membaca Al-Qur'an dan tafsirnya, hadist dan artinya, amal shaleh dan ilmu-ilmu syari'at agar akidah mereka semakin kuat (*ibid*).

Ibnu Qayyim memandang fase *tamyis* ini sebagai masa pendidikan dan pengajaran pada masa ini pula materi ilmu pengetahuan umum dan keterampilan diajarkan sesuai dengan bakat anak masing-masing. Orang tua tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan agama saja, melainkan harus mengimbangnya dengan ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat bagi kehidupannya di dunia (*ibid*). Al-Ghazali juga menganjurkan agar materi ilmu umum yang bermanfaat diajarkan kepada anak sebagai bekal kehidupan dunia (*ibid*, h. 84). Al-Ghazali juga mengajurkan materi ilmu alat (ilmu pengantar) yang berfungsi sebagai pembantu dalam memahami ilmu agama (*Ihya'Ulumuddin*, Juz I, h. 84).

Ibnu Qayyim serta Al-Ghazali menganjurkan metode pendidikan anak yang beragam, sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Kedua-duanya menekankan metode keteladanan bagi pembentukan prilaku anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat mulia pada diri mereka.

Ibnu Qayyim mendorong agar para orang tua dan pendidik, menjadikan dirinya orang yang istiqamah dan kokoh dalam perilaku akhlaknya, agar mereka mampu mendidik anak-anaknya dengan lisan hal (*qudwah*) sebelum mendidik dengan kata-kata (Ibnu Qayyim, *Tuhfah...*). Al-Ghazali juga sangat menekankan tentang pentingnya keteladanan bagi anak, guna pembentukan mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka.

Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali juga menekankan tentang penggunaan metode pelatihan dan pembiasaan. Ibnu Qayyim menegaskan bahwa sedari kecil anak harus dilatih dan dibiasakan untuk mengerjakan berbagai hal yang bermanfaat baginya, agar ketika dewasa, apa yang sering dilakukannya menjadi sebuah kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan. Metode pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah dengan jalan pembiasaan terhadap perbuatan mulia dan berguna, seperti membiasakan mereka berkata sopan, menghormati orang tua, membiasakan rajin belajar dan lainnya.

Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali merekomendasikan penggunaan metode *learning by doing a good thing*. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik, seorang anak hendaknya diaktifkan dalam perbuatan-perbuatan baik sehingga akhlak yang utama menjadi sesuatu yang dicintainya. Pendidikan menurut Al-Ghazali hendaknya mengarahkan anak untuk giat bekerja dan mengisi waktu luang dengan pekerjaan yang

bermanfaat, serta menghindarkan anak dari sifat malas yang mendatangkan kerugian baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana Al-Ghazali, Ibnu Qayyim pun sepakat untuk tidak merekomendasikan penggunaan metode perdebatan dalam mendidik anak.

Masih banyak lagi metode yang digunakan oleh kedua tokoh tersebut seperti metode: hafalan pemberian contoh/misal hiwar, tanya jawab, hafalan, pemberian misal, cerita/kisah, nasihat, ganjaran dan hukuman, dan lain-lain. Keduanya sependapat bahwa dalam penggunaan metode harus diselaraskan dengan tahapan perkembangan, tingkat kecerdasan, bakat dan pembawaan anak, dan tujuannya pendidikan dan karakteristik materi.

7. Implikasi-Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer

Berdasarkan analisa perbandingan antara konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali mengandung beberapa implikasi terhadap komponen-komponen pendidikan agama Islam kontemporer, sebagai berikut:

Pertama, implikasinya terhadap makna pendidikan Islam kontemporer. Makna pendidikan agama dewasa ini telah mengalami pergeseran akibat pengaruh sekularisme. Sekularisme memperlakukan pendidikan agama hanya sebagai materi pelajaran yang bersifat pengetahuan kognitif. Makna pendidikan direduksi menjadi pengajaran tentang agama bukan pendidikan agama. Akibatnya aktifitas pendidikan hanya terbatas pada transmisi informasi /transfer pengetahuan agama guna memperluas wawasan intelektual siswa, sementara substansi pendidikan yang berupa penanaman nilai-nilai moral/akhlak siswa cenderung diabaikan. Dalam konteks ini, maka makna tarbiyah menurut Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali menjadi relevan. Implikasinya, meniscayakan desekularisasi makna pendidikan agama kontemporer, mengembalikan makna pendidikan sebagaimana terkandung dalam istilah tarbiyah, *ta'lim dan ta'dib*.

Kedua, implikasinya terhadap pemahaman hakikat fitrah anak dalam pendidikan Islam kontemporer. Dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer terjadi kerancuan dan kesalah pahaman tentang hakikat anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Beberapa pemikir pendidikan Islam mengidentikkan konsep fitrah dalam Islam dengan konsep *tabula rasa*. Pandangan ini, tentu saja tidak tepat bahkan menimbulkan kerancuan dan kesalah pahaman. Berdasarkan hasil analisis hakikat anak dilahirkan dalam keadaan fitrah menurut Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali berimplikasi pada penegasan dan klarifikasi bahwa konsep fitrah dalam perspektif pendidikan Islam tidak identik dengan paham/teori empirisme. Karena fitrah tidak sepenuhnya netral/kosong sebagaimana dipahami oleh pendukung aliran empirisme, tetapi mengandung makna fitrah anak sebagai makhluk yang telah dibekali potensi untuk beriman kepada Allah SWT mengakui kerububiahannya, sesuai dengan tabi'at dasarnya yang memang cenderung pada agama tauhid (Islam). Ia juga dilahirkan dengan membawa fitrah ketundukan, kesiapan untuk beribadah kepadanya semata. Fitrah juga mengandung arti kecenderungan mengakui kebenaran Dienul Islam oleh sebab itu agama Islam disebut Dienul fitrah. Fitrah tersebut perlu dijaga agar tidak mengalami penyimpangan yang berseberangan dengan syariat Islam. Serta membimbing dan mengarahkan fitrah tersebut agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan penciptaannya. Itu berarti, disamping faktor lingkungan faktor hereditas juga berperan dalam mempengaruhi sifat-sifat anak. Hanya saja faktor lingkungan sejatinya lebih dominan dari pada faktor heriditas dalam mempengaruhi sifat-sifat anak. Dengan demikian, dalam perspektif Islam, teori konvergensi inilah yang mendekati "kebenaran".

Ketiga, implikasinya terhadap orientasi tujuan pendidikan Islam kontemporer. Tujuan pendidikan Islam kontemporer mengalami disorientasi, terperangkap

kedalam tujuan jangka pendek, terjerembab ke jurang pragmatisme, materialisme dan utilitarianisme sempit yang bersifat mundane dan temporer, melupakan hakikat tujuan utama yang bersifat spiritual, rohani, ukhrawi yang eternal.

Rumusan tujuan pendidikan menurut Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali berimplikasi pada perlunya reorientasi tujuan pendidikan Islam kontemporer agar kembali pada jalur yang benar demi keberhasilan proses pendidikan dalam mencapai tujuan utama pendidikan Islam agar bersifat religius dan moral, dan holistik mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana *taqarrub* kepada Allah dan akhlak mulia merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan agar dapat mengantarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Keempat, implikasinya terhadap pemahaman perkembangan anak dalam pendidikan Islam kontemporer. Dewasa ini masih banyak di kalangan orang tua maupun pendidik yang menganggap anak sebagai miniatur orang dewasa, mereka diperlakukan sama seperti orang dewasa. Akibatnya kreatifitas dan potensi anak tidak dapat berkembang secara optimal. Disamping itu, mayoritas orang tua dan pendidik memahami perkembangan anak dari sudut pandang teori perkembangan barat yang sekular, sehingga para pendidik kurang memahami tugas –tugas perkembangan dan perlakuan- perlakuan pendidikan yang Islami bagi anak. Berdasarkan realitas tersebut maka tahap-tahap perkembangan anak menurut Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali ini mengandung implikasi yang perfasif bagi keberhasilan pendidikan Islam kontemporer guna menghasilkan anak yang saleh.

Hal ini sangat penting untuk dipahami bagi orang tua maupun pendidik muslim, agar perlakuan terhadap mereka tidak disamakan dengan tingkatan di atasnya, baik dalam hal perlakuan pemberian bahan/materi pelajaran agama, metode mengajar. Hendaknya apa yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan tingkat perkembangannya agar mereka dapat mencerna dan memahaminya secara baik. Serta tidak memaksakan pada anak diluar kemampuannya, agar potensinya tidak terhambat dan pikiran anak tidak tumpul dan pertumbuhannya dapat optimal. Hal yang lebih penting lagi adalah pemberian perlakuan yang religius terhadap tiap-tiap fase pertumbuhan anak sesuai dengan tuntunan syariat.

Kelima, implikasinya terhadap cakupan aspek- aspek pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Islam kontemporer kurang konsen terhadap aspek-aspek pendidikan Islam. Mayoritas pendidik masih mengacu pada aspek pendidikan barat yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan menafikan aspek ruhani dan keimanan. Penekanannya pun terbatas pada aspek kognitif semata. Analisa terhadap aspek-aspek pendidikan Ibnu Qayyim dan Al-Gahazali berimplikasi pada reformulasi aspek- aspek pendidikan Islam kontemporer. Ibnu Qayyim dan al-Gahazali sama- sama mengajak kepada para orang tua dan guru untuk menfokuskan pendidikan anak pada beberapa aspek pendidikan Islam, yang meliputi aspek *ruhiyah, imaniyah, aqliyah, jismiyah, nafsiyah (athifiyah dan iradah), khuluqiyah ijtima'iyah, riyadhiyah dan jinsiah*. Cakupan aspek–aspek pendidikan menurut Ibnu Qayyim dan Al-Gahazali lebih komprehensif untuk mengembangkan potensi anak baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial serta potensi jasmani dan rohani yang mereka miliki secara berimbang dan maksimal sesuai dengan yang cita dan citra Islam.

Keenam, implikasinya terhadap materi pendidikan anak pada pendidikan Islam kontemporer. Materi pendidikan agama Islam dewasa ini sering kali kurang memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak disamping itu kurang memiliki koherensi dengan tujuan utama pendidik Islam. Konsekuensi logisnya, kurikulum pendidikan Islam di beberapa lembaga Islam masih terkesan adanya dikotomis, belum

sepenuhnya merefleksikan konsep ilmu dalam perspektif Islam. Telaah tentang materi pendidikan menurut Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali berimplikasi pada pengembangan kurikulum di sekolah-sekolah Islam dengan kurikulum yang berisi muatan yang bersifat terpadu dan komprehensif, yang terangkum didalamnya ilmu-ilmu *fardhu kifayah* dengan *fardhu 'ain* untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat jasmani maupun rohani, *aqliyah* maupun *qalbiyah* secara seimbang agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan Akhirat.

Ketujuh, implikasinya terhadap metode pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Islam kontemporer masih didominasi dengan penggunaan metode ceramah dan tanya jawab sehingga terkesan monoton dan kurang menarik minat dan motivasi belajar anak. Pembahasan tentang metode pendidikan menurut Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali yang beragam, berimplikasi pada perlunya bagi orang tua dan pendidik untuk menggunakan metode pendidikan agama yang lebih variatif. Dalam menerapkan metode –metode tersebut harus diselaraskan dengan tahapan perkembangan, tingkat kecerdasan, minat dan pembawaan anak, dan karakteristik materi dan tujuannya pendidikan agar aktivitas pendidikan menjadi efisien dan efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali memiliki lebih banyak kesamaan daripada perbedaannya. Konsep mereka sama-sama dibangun berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap hakikat anak, ilmu dan nilai-nilai yang diderivasi dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ditinjau dari model tipologi aliran filsafat pendidikan, maka konsep pendidikan anak menurut kedua tokoh tersebut dapat dipetakan kedalam tipologi perennial- esensialis. Konsep pendidikan anak menurut Ibn Qayyim cenderung lebih menonjolkan wawasan pendidikan di era salaf (era kenabian dan sahabat). Sedangkan Al-Ghazali, cenderung mengembangkan konsep pendidikannya mengikuti aliran madzhab dan bertumpu pada hasil ijtihad ulama pasca salaf. Atas dasar itu, secara lebih spesifik, konsep pendidikan anak Ibnu Qayyim dikategorikan dalam tipologi perenialis-esensialis salafi. Sedangkan Al-Ghazali, konsep pendidikannya dikategorikan dalam tipologi perenialis-esensialis madzhabi. Konsep pendidikan anak Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali sejalan dengan teori konvergensi. Akan tetapi, secara substansial teori konvergensi tidak sepenuhnya sejalan dengan konsep pendidikan mereka karena teori konvergensi bersifat antroposentris sedangkan konsep pendidikan mereka lebih bersifat teosentris. Perbedaan konsep pendidikan anak antara kedua tokoh tersebut terletak pada penggunaan beberapa istilah kunci tetapi cenderung memiliki substansi yang sama. Disamping itu, terdapat beberapa aspek pendidikan yang dibahas secara terpisah-pisah oleh Ibnu Qayyim, sementara Al-Ghazali menggunakan istilah yang lebih umum dengan substansi pembahasan yang sama pula.

Perbandingan konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali mengandung beberapa implikasi yang perfasif terhadap komponen-komponen pendidikan Islam kontemporer. *Pertama*, meniscayakan desekularisasi makna pendidikan agama kontemporer, mengembalikan makna pendidikan sebagaimana terkandung dalam istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. *Kedua*, perlunya penegasan dan klarifikasi bahwa konsep fitrah dalam perspektif pendidikan Islam tidak identik dengan faham empirisme tetapi lebih mendekati pada faham konvergensi. *Ketiga*, perlunya reorientasi tujuan pendidikan Islam kontemporer agar kembali mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, yaitu *taqarrub* (ibadah) kepada Allah dan akhlak al-karimah. *Keempat*, materi pendidikan Islam perlu diberikan kepada anak disesuaikan dengan tingkat perkembangannya dan memberikan perlakuan yang religius terhadap tiap-tiap fase

perkembangan anak sesuai dengan tuntunan syariat. *Kelima*, reformulasi aspek- aspek pendidikan Islam kontemporer secara komprehensif yang meliputi aspek *ruhiyah, imaniyah, aqliyah, jismiyah, nafsiyah (athifiyah dan iradah), khuluqiyah ijtimai'iyah, riyadhiyah dan jinsiah*. *Keenam*, pengembangan kurikulum terpadu yang terangkum didalamnya ilmu-ilmu *fardhu kifayah* dengan *fardhu 'ain*. *Ketujuh*, menggunakan metode pendidikan agama yang lebih variatif dan penerapannya metode- metode tersebut harus diselaraskan dengan tahapan perkembangan, karakteristik materi dan tujuannya pendidikan agar aktivitas pendidikan menjadi efisien dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharits, Adnan Hasan. 2007. *Al-Mausu'ah al-'Ammah fi Mashadiri al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Riyadh: Dar al-Fikr.
- Moeleong, Lexy J.. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bakker, Anton & Zubair, Achmad Charris. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Sevilla, Cosuello G.et.al., 1993. *Pengantar Metode Penelitian*, terjemahan Alimuddin Tuwu. Jakarta: UI Press.
- Soejono, Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Qayyim, Ibnu. Tt. *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulu*. Tp.
- Jalal, Abdul Fattah. 1988. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro.
- Al-Attas, Muhammad Al-Naquib. 1984. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Conference Book*. 1977. Jeddah & Meccah al-Mukarramah: King Abdulazis University.
- Al-Jumbulati, Ali, dan At-Tuwaanisi, Abdul Futuh. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 1994. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qayyim, Ibnu. *Miftahu Darus Sa'adah*.
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Jilid I.
- Qayyim, Ibnu. *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*,
- Dahlahwallah, Ayub. *At-tarbiyyah al-Islamiyah inda Al-Imam Al-Ghazali*.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.